

Hubungan Antara Asertivitas dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Jakarta Selatan

Natasya Adyshaphira^{1*}, Mohammad Bisri², dan Aji Bagus Priyambodo³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Natasya Adyshaphira. Email: nadyshaphira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dialami suami dan istri yang menjadi faktor penting untuk keberhasilan pernikahan, serta ditandai dengan kesetaraan, cinta, dan ekspresi tegas yang jujur dari kedua belah pihak. Sedangkan asertivitas yakni perilaku ketika individu mampu mengungkapkan emosi ataupun keinginannya secara terbuka, jujur, serta tegas dengan cara yang sopan dan tetap menjaga perasaan orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional yang sejalan dengan tujuan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara asertivitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Populasi pada penelitian adalah dewasa awal yang sudah menikah berdomisili di Kota Jakarta Selatan dengan total sampel 118. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala adaptasi dari The Rathus Assertiveness Schedule yang dikembangkan oleh Rathus dan Nevid (1973) dengan reliabilitas sebesar 0,683 dan validitas antara 0,323-0,633. Untuk mengukur kepuasan pernikahan digunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale yang dikembangkan oleh Fowers and Olson (1993) dengan reliabilitas sebesar 0,832 dan validitas antara 0,312-0,779. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,537. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan, yang berarti semakin tinggi tingkat asertivitas individu, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahannya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas variabel lain yang dapat berkontribusi terhadap variabel asertivitas maupun kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: asertivitas, kepuasan pernikahan, dewasa awal, jakarta selatan.

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan sebuah perayaan untuk merayakan hubungan suatu pasangan, memantapkan komitmen, dan menyatakan cinta satu sama lain secara sah secara negara dan agama. UU No. 1 Tahun 1974 juga menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga merupakan salah satu tugas perkembangan manusia, terutama usia dewasa awal atau young adult.

Badan Pusat Statistik tahun 2020 mencatat, pemuda di Indonesia pertama kali menikah pada usia 16-18 tahun (19,68%), usia 19-21 tahun (33,30%), usia 22-24 tahun (26,83%), dan usia 25-30 tahun (18,02%). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menikah pada tahap dewasa awal. Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson yang mengatakan bahwa tahap dewasa awal (*intimacy vs isolation*) memiliki tugas perkembangan yaitu

membangun hubungan romantis dan seksual yang juga menjadi bagian penting dari tahap kehidupan ini (Papalia, dkk., 2021).

Salah satu tujuan pernikahan yakni untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan pernikahan ialah salah satu faktor penting dalam keberhasilan pernikahan (Burgess dan Locke, 1960). Duvall dan Miller (dalam Soraiya, dkk., 2016) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan yakni perasaan subjektif seseorang, yaitu ketika bagi suami terpenuhinya perasaan kesetiaan, perjanjian dan dihargai, dan bagi istri yaitu terpenuhinya perasaan aman secara emosional, terciptanya kedekatan dengan pasangan dan komunikasi. Ward, dkk (2009) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sebagai keadaan emosional individu yang puas dengan interaksi, pengalaman, dan harapan kehidupan pernikahannya. Dari paparan definisi terkait kepuasan pernikahan dapat diambil kesimpulan yaitu kepuasan pernikahan yakni perasaan subjektif yang dirasakan oleh suami atau istri yang menjadi faktor penting untuk keberhasilan pernikahan.

Adapun aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (1993), antara lain (a) personality issues, pandangan individu dalam menghargai perilaku dan kepribadian pasangan; (b) leisure activities, melihat pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu luang; (c) communication, dilihat dari kenyamanan pasangan saat memberi dan menerima informasi; (d) children and parenting, berarti tugas merawat dan membesarkan anak; (e) *idealistic distortion*, individu mampu mengubah hubungannya ke arah yang lebih positif; (f) *sexual relationship*, persepsi pasangan yang meliputi hubungan seksual mereka; (g) *family and friends*, sikap seseorang terhadap hubungannya dengan keluarga maupun teman-teman dari pasangan; (h) *egalitarian roles*, sikap seseorang yang berhubungan dengan peran dalam rumah tangga; (i) *financial management*, melihat pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan pernikahan; (j) *religious orientation*, makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan; (k) *conflict resolution*, sikap pasangan dalam penyelesaian konflik rumah tangga; dan (l) *marital satisfaction*, kepuasan kedua pasangan dalam menjalani pernikahan.

Kepuasan pernikahan juga dapat dipengaruhi beberapa faktor menurut Hendrick dan Hendrick (dalam Julinda & Marini, 2010), yakni *premarital factors* (pendidikan, latar belakang ekonomi, serta hubungan dengan orang tua) dan *postmarital factors* (jarak perpisahan, lama pernikahan, serta kehadiran anak). Pernikahan yang baik dan memuaskan membawa manfaat bagi seseorang, diantaranya hidup lebih lama dan sehat daripada individu yang bercerai atau yang menikah tidak bahagia karena seseorang yang berada dalam pernikahan yang bahagia cenderung merasa lebih sedikit stres secara fisik dan emosional (Papalia, dkk., 2021). Santrock (2012) menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki kepuasan tinggi dalam pernikahan berkorelasi dengan tingkat pengungkapan diri yang tinggi, mampu mengekspresikan cinta, dan memberikan dukungan pada pasangan. Tentunya, pernikahan yang sehat dan memuaskan dapat membawa pengaruh baik pada kedua belah pihak dalam rumah tangga.

Nyatanya, pernikahan tidak selalu berjalan dengan lancar. Masalah pernikahan dapat datang dari dalam pernikahan itu sendiri (internal), maupun dari lingkungan (eksternal). Masalah-masalah ini seringkali berujung pada perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, perceraian di Provinsi DKI Jakarta tercatat sebanyak 14.411 kasus perceraian dengan peringkat tertinggi berada di Kota Jakarta Selatan dengan total 3.554 kasus. Data ini juga ditulis berdasarkan faktornya, seperti poligami, kekerasan dalam rumah tangga, ekonomi, dan lain-lain. Namun, kasus perceraian dengan faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus tercatat paling tinggi, yaitu sebanyak 2.326 kasus. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ramadhani dan Afiatin (2020), ditemukan gambaran

ketidakpuasan pernikahan ditunjukkan dengan adanya perasaan kecewa akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan hubungan perkawinan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepuasan pernikahan menyebabkan berbagai permasalahan dalam pernikahan yang berujung pada perceraian.

Perselisihan dan pertengkaran dapat disebabkan oleh komunikasi yang tidak sehat antara suami dan istri. Islamy dan Ningsih (2019), mengemukakan bahwa beberapa pasangan sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara langsung dan jujur kepada pasangan yang mengakibatkan pertengkaran, tidak terselesaikannya suatu permasalahan, dan kesalahpahaman. Lalu berdasarkan penelitian Islamy dan Ningsih (2019), ditemukan bahwa hambatan dalam berkomunikasi menjadi salah satu penyebab konflik dalam rumah tangga yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini berfokus pada hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. Perilaku asertif merupakan bentuk fokus asertivitas yang menunjukkan perasaan atau pendapat yang kuat.

Norgren, dkk. (dalam Villa dan Del Prette, 2013) menyimpulkan bahwa keterbukaan dan komunikasi yang sehat berkaitan dengan kepuasan pernikahan dalam pernikahan yang langgeng. Sikap keterbukaan ini dapat disebut juga sebagai asertivitas. Asertivitas merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam rumah tangga karena pasangan yang memiliki asertivitas yang baik, mampu mengkomunikasikan masalah, pendapat, serta idenya kepada pasangannya dengan lugas sehingga dapat mengurangi terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga (Ramadhani dan Afiatin, 2020).

Menurut APA (2022), asertivitas adalah gaya komunikasi adaptif saat individu mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka secara langsung dengan tetap menghormati orang lain. Asertivitas juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan dan mempertahankan perasaan, mengungkapkan keyakinan dan pemikiran, serta mempertahankan hak-hak pribadi dengan cara yang konstruktif (Stein dan Book, 2006). Berdasarkan Rathus dan Nevid (2013), aspek-aspek asertivitas antara lain, bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, ketidaksepakatan, menyapa orang lain, menanyakan alasan, menghargai pujian dari orang lain, berbicara mengenai diri sendiri, menolak pendapat orang lain, respon melawan rasa takut, dan menatap lawan bicara. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Donowasito (2020), terkait hubungan antara asertivitas dengan kepuasan relasi romantis pada pasangan yang berpacaran, menjelaskan bahwa kreativitas dapat berguna untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan romantis. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Penelitian ini terdiri dari variabel x yakni asertivitas dan variabel y penelitian ini ialah kepuasan pernikahan. Populasi penelitian ini adalah pria atau wanita yang sudah menikah dengan rentang usia 18-40 tahun yang ada di Kota Jakarta Selatan. Peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel minimal dan mendapatkan hasil minimal sampel sejumlah 96. Sampel dari penelitian ini berjumlah 118 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *insidental sampling*, yang berarti teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data

penelitian menggunakan angket yang disebar dengan *google form* melalui *Whatsapp* pada tanggal 20 Februari 2022 hingga 25 Februari 2022.

Penelitian ini menggunakan 2 skala Likert yang telah diadaptasi. Proses adaptasi skala pada penelitian ini meliputi *forward translation*, *backward translation*, *expert judgement*, dan uji coba. Skala yang digunakan yakni *The Rathus Assertiveness Schedule* untuk variabel asertivitas yang dikembangkan oleh Rathus dan Nevid (1973) yang setelah dilakukan uji coba didapatkan 15 item valid dari 30 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,683 serta koefisien korelasi item antara 0,323 - 0,633. Sedangkan skala untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan menggunakan *ENRICH Marital Scale* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) yang setelah dilakukan uji coba didapatkan 15 aitem valid dan tidak ada yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0,832 serta koefisien korelasi item antara 0,312 - 0,779. Peneliti memilih kedua skala ini karena kedua skala sesuai dengan aspek dan definisi operasional penelitian.

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa langkah, yaitu merumuskan masalah, menentukan landasan teori, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2015). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov. Setelah didapatkan hasilnya, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis yang menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian ini, mengenai asertivitas dan kepuasan pernikahan. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1: Deskripsi Asertivitas dan Kepuasan Pernikahan.

Hipotetik					
Var.	N	Mean	Min	Max	SD
Asertivitas	118	37,5	15	60	7,5
Kepuasan Pernikahan	118	37,5	15	60	7,5
Empirik					
Var.	N	Mean	Min	Max	SD
Asertivitas	118	41,52	24	59	5,640
Kepuasan Pernikahan	118	47,81	23	60	5,976

Sumber: Karya penulis sendiri

Analisis pada tabel 1 menggunakan data hipotetik dan empirik. Berdasarkan data hipotetik, pada kedua skala diperoleh dari 15 aitem dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 60, skor rata-rata 37,5, dengan standar deviasi 7,5. Sedangkan berdasarkan data empirik, pada skala asertivitas yang diperoleh dari 15 aitem dengan jumlah 118 responden, dapat diambil kesimpulan yakni skor terendah yang didapatkan adalah 24 dan skor paling tinggi yang didapatkan adalah 59, skor rata-rata 41,52 dengan standar deviasi 5,640. Pada skala kepuasan pernikahan yang diperoleh dari 15 aitem, maka dapat disimpulkan yaitu skor terendah yang didapatkan adalah 23 dan skor paling tinggi yang didapatkan adalah 60, serta memiliki skor rata-rata 47,81 dengan standar deviasi 5,976.

Tabel 2: Kategori Asertivitas.

Rentangan	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 45$	Tinggi	31	26,27%
$30 \leq X < 45$	Sedang	84	71,19%
$X < 30$	Rendah	3	2,54%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 2 diatas yang didasari data hipotetik, didapatkan dari 118 responden asertivitas, terdapat 31 responden (26,27%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 84 responden (71,19%) masuk kategori sedang, dan 3 responden (2,54%) masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari responden dewasa awal yang sudah menikah di Kota Jakarta selatan berada pada kategori sedang pada asertivitas.

Tabel 3: Kategori Kepuasan Pernikahan.

Rentangan	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 45$	Tinggi	82	69,49%
$30 \leq X < 45$	Sedang	35	29,66%
$X < 30$	Rendah	1	0,85%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 3 diatas yang didasari data hipotetik, didapatkan dari 118 responden kepuasan pernikahan, terdapat 82 responden (69,496%) masuk dalam kategori tinggi, 35 responden (29,66%) masuk dalam kategori sedang, dan 1 responden (0,85%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari responden dewasa awal yang sudah menikah di Kota Jakarta selatan berada pada kategori tinggi pada tingkat kepuasan pernikahan.

Pada uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sebaran data berdistribusi normal jika memiliki nilai sig. $\geq 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas.

Var	Sig	Ket
Asertivitas	0,395	Normal
Kepuasan Pernikahan	0,269	Normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Hasil uji hipotesis signifikan apabila signifikansinya sig $\leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara kedua variabel penelitian ini.

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis.

Var	<i>r</i>	Sig
Asertivitas dengan Kepuasan Pernikahan	0,537	0,000

Sumber: Karya penulis sendiri

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 memperoleh hasil dari koefisien korelasi berjumlah 0,537 dan nilai sig=0,00 (sig<0,05) yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang sudah menikah di Kota Jakarta Selatan dengan kategori sedang.

Pada hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Berarti semakin tinggi asertivitas maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Artinya, jika individu mampu memberikan pujian yang baik kepada pasangannya, mampu mengutarakan perasaannya dengan lugas, menunjukkan ketidaksepakatan tanpa mengabaikan hak pasangannya, mampu mengekspresikan dirinya sendiri, mampu menghargai pujian dari orang lain, mampu menolak hal pendapat orang lain, serta mampu berhadapan langsung dengan pasangannya ketika berkomunikasi, maka individu akan semakin meningkat kepuasan pernikahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Islamy dan Ningsih (2019) tentang perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi yang menunjukkan hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan, yang berarti semakin tinggi perilaku asertif seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang ia miliki. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kumaladewi (2007) yang berisi tentang perilaku asertif dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri dan menunjukkan adanya hubungan positif. Kedua penelitian ini berfokus pada perilaku asertif yang merupakan bentuk fokus asertivitas yang menunjukkan perasaan atau pendapat yang kuat. Selain itu, penelitian ketiga juga telah dilakukan oleh Donowasito (2020) mengenai hubungan asertivitas dan kepuasan relasi romantis atau orang yang berpacaran pada dewasa awal yang menunjukkan adanya hubungan positif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa individu yang asertif mampu terlibat dalam strategi pemecahan masalah dalam relasi romantis yang efektif.

Alberti dan Emmons (2017) menerangkan bahwa asertivitas dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang seimbang sehingga dapat meningkatkan kepuasan individu terhadap hubungan dengan pasangannya. Kesetaraan dalam sebuah hubungan akan terbentuk jika individu mampu bersikap terbuka dalam berkomunikasi terhadap pasangan mereka masing-masing. Sikap terbuka yang dimaksud dan berkaitan dengan asertivitas ialah kemampuan individu dalam berkomunikasi mengenai keinginannya dengan jelas serta mampu mempertahankan hak pribadi tanpa mengabaikan hak orang lain (Williams, 2000), yang dalam konteks ini ialah hak pasangan. Jika kepuasan pernikahan tidak dapat tercipta, maka dapat berakhir pada perselingkuhan hingga perceraian Taylor, dkk., (2006).

Asertivitas dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan individu tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh Fowers dan Olson (1993) bahwa salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan adalah *communication*. Dengan adanya asertivitas dalam diri individu, maka individu mampu mengkomunikasikan keinginan serta ketidak inginannya, menyuarakan pendapat atau ide, dan hal lain

terhadap pasangan dengan lugas tanpa mengabaikan hak-hak dari pasangannya sehingga dapat tercipta komunikasi yang sehat dalam rumah tangga serta masalah-masalah dalam rumah tangga dapat terselesaikan. Seperti penelitian oleh Muhid, dkk.,(2019), menunjukkan bahwa semakin tinggi pasangan mampu menyelesaikan konflik, semakin tinggi kepuasan pernikahannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. Hal ini berarti apabila seorang dewasa awal memiliki tingkat asertivitas yang tinggi maka tinggi juga kepuasan pernikahan yang dimiliki. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bagi dewasa awal untuk selalu mempertahankan asertivitas dalam berkomunikasi dengan pasangan agar dapat terus meningkatkan kepuasan pernikahan. Peneliti juga berharap kepada peneliti di masa mendatang untuk memperluas faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap variabel asertivitas maupun kepuasan pernikahan sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan dan memunculkan temuan baru yang masih kurang dalam penelitian ini.

Rujukan

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- American Psychological Association. (2022). *APA Dictionary of Psychology*. Diunduh dari: <https://dictionary.apa.org/assertiveness>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi (ed. 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2020). *Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020*. Diunduh dari: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Bayu, D. J. (2020, 2 Februari). Mayoritas Pemuda Indonesia Menikah di Usia 19-21 Tahun. Diunduh dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/23/mayoritas-pemuda-indonesia-menikah-di-usia-19-21-tahun>
- Bayu, D. J. (2021, 2 Februari). Inilah 10 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup Terbanyak. Diunduh dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Burgess, E.W. & Locke, H. J. (1960). *The Family from Institution to Companionship 2nd edition*. New York: American Book Company
- Donowasito, L. V. W. (2020). *Hubungan Antara Asertivitas dan Kepuasan Relasi Romantis pada Dewasa Awal*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fowers, B. J. & Olson, D.H. (1993). Enrich Marital Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185. Diunduh dari: https://psychologyroots.com/wp-content/uploads/wpforo/default_attachments/1633282952-10112012.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Islamy, T. P., & Ningsih, Y. T. (2019). Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6953>
- Julinda, L. M. (2010). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage (Overview wife marital satisfaction in couples commuter marriage). Fakultas Psikologi Sumatra

- Utara, 1-17. Diunduh dari: <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Jurnal-Liza-Julinda-2.pdf>
- Kumaladewi, V. (2007). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Suami Istri (Skripsi). Diunduh dari: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31847/01320096%20Vista%20Kumaladewi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Lemeshow, et.al. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. John Wiley & Sons.
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *MEDIAPSI*, 5(1), 49-61. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D., Martorell, G., & Papalia, D. E. (2021). *Experience human development*. New York: McGraw-Hill.
- Pujiastuti, E & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal, Vol.1, No.2, hal. 1-9*. Diunduh dari: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/20258-53084-1-PB.pdf>
- Ramadhani, I. R., & Afiatin, T. (2020). The "SUPER" Program to Increase Marital Satisfaction. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(2), 117-127. doi: 10.22146/gamajpp.54876
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (2013). *Psychology and the challenges of life: Adjustment and growth 12th Edition*. John Wiley & Sons.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development. 13th Edition*. University of Texas, Dallas: McGraw-Hill.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42. Diunduh dari: <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2006). *The EQ edge: Emotional intelligence and your success*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology 12th ed*. New Jersey: Pearson Education Group, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. DPR (online), (<https://www.dpr.go.id>), diakses 2 Februari 2022.
- Villa, M. B., & Del Prette, Z. A. P. (2013). Marital Satisfaction: The Role of Social Skills of Husbands and Wives1. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 23, 379-388. Diunduh dari: <https://doi.org/10.1590/1982-43272356201312>
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage & Family Review*, 45(4), 412-429. doi: 10.1080/01494920902828219
- Williams, C. (2000). *Being Assertive*. University of Leeds Innovations Ltd (ULIS).